

PELATIHAN TARI BAHALAI SEBAGAI UPAYA PENANAMAN CINTA BUDAYA PADA SISWA KELAS III MIN 2 PALANGKARAYA

Yulia Amelia *¹
Elva Ramadiyanti ²
Muhammad Imron ³
Atin Supriatin ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Palangka Raya

*e-mail : amelliyeys40@gmail.com¹, imronmuhammad576@gmail.com², elvaramadiyanti4@gmail.com³

Abstrak

Pelestarian budaya lokal menjadi tantangan besar di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi. Rendahnya keterlibatan siswa sekolah dasar dalam mengenal seni tradisional, termasuk tari Bahalai, menunjukkan perlunya intervensi edukatif berbasis seni. Pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pelatihan tari Bahalai sebagai sarana penanaman cinta budaya pada siswa kelas III MIN 2 Palangkaraya serta mendeskripsikan perkembangan pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa selama proses pelatihan. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif menggunakan metode demonstrasi, latihan bertahap, pendampingan personal, dan refleksi bersama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara singkat, dokumentasi, dan penilaian kemampuan dasar tari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada antusiasme, pemahaman filosofi tari, serta kemampuan siswa dalam mengikuti gerakan dasar. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis seni tradisional efektif untuk menumbuhkan kecintaan budaya sejak dini, dan dapat dijadikan program ekstrakurikuler berkelanjutan di madrasah.

Kata kunci: budaya lokal, pelatihan tari, pengabdian masyarakat, siswa sekolah dasar, tari Bahalai

Abstract

Preserving local culture has become a major challenge amidst technological and global advancement. The low involvement of elementary students in learning traditional arts, including the Bahalai dance, highlights the need for educational cultural interventions. This community engagement program aims to implement Bahalai dance training as a medium for fostering cultural appreciation among third-grade students of MIN 2 Palangkaraya and to describe students' development in understanding, attitudes, and skills during the training process. The program applied a participatory approach using demonstration, step-by-step practice, personalized mentoring, and collective reflection. Data were collected through observation, short interviews, documentation, and basic dance skill assessments. The results indicate a significant increase in enthusiasm, understanding of the philosophical meaning of the dance, and students' ability to follow basic movements. The program implies that traditional art-based training is effective in cultivating cultural appreciation from an early age and may be further developed into a long-term extracurricular activity in schools.

Keywords: Bahalai dance, community service, cultural preservation, elementary students, traditional training

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan karakter bangsa, terutama pada era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan penetrasi budaya populer asing. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi muda semakin menjauh dari budaya lokal karena lebih banyak terpapar budaya modern berbasis digital (Ahmad et al., 2019). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan pudarnya identitas budaya pada anak usia sekolah dasar yang seharusnya berada dalam fase pengenalan dan penguatan karakter.

Seni tari sebagai bagian dari warisan budaya memiliki peran strategis dalam menjaga identitas masyarakat. Tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang dapat ditransmisikan kepada generasi muda (Aljawarneh et al., 2018). Dalam konteks budaya Dayak, tari Bahalai merupakan salah satu tarian yang merepresentasikan kebersamaan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap

leluhur. Penguatan budaya melalui seni tari seperti ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan kebanggaan budaya anak (Shams & Rizaner, 2018).

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa peminatan siswa terhadap seni tradisional cenderung menurun. Observasi awal di MIN 2 Palangkaraya menunjukkan bahwa siswa lebih mengenal tarian modern daripada tarian lokal mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian terkait minimnya integrasi pendidikan budaya dalam pembelajaran sekolah dasar (Kurniawan et al., 2019). Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya sumber daya pendidik yang kompeten dalam seni lokal.

Pelatihan seni berbasis budaya lokal, salah satunya tari Bahalai, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melalui praktik seni terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, kreativitas, serta rasa memiliki terhadap budaya daerah (Guo et al., 2018). Selain aspek motorik dan estetika, pendidikan seni juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana dijelaskan dalam literatur pendidikan budaya (Sridevi et al., n.d.).

Di sisi lain, literatur internasional menunjukkan bahwa seni lokal dapat memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Low, 2015). Pendidikan budaya yang dilakukan secara langsung melalui praktik seni seperti tari Bahalai dapat menciptakan pengalaman emosional yang membantu siswa memahami makna budaya secara lebih mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Handoko (2016) yang menekankan efektivitas metode pembelajaran berbasis praktik budaya.

Tari Bahalai sendiri memiliki banyak nilai yang relevan dengan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Nilai seperti kerja sama, kedisiplinan, pengendalian diri, koordinasi motorik, dan rasa hormat tertanam dalam setiap rangkaian gerakannya. Studi mengenai seni tradisional Dayak menunjukkan bahwa tari menjadi media pewarisan nilai-nilai adat dan moral yang kuat (Bunau, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tari Bahalai tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter.

Pendidikan seni yang terintegrasi dengan budaya lokal memiliki manfaat jangka panjang bagi perkembangan anak. Selain meningkatkan kecakapan fisik dan estetika, kegiatan tari tradisional juga dapat membangun kepercayaan diri, empati, serta kesadaran akan keberagaman budaya (Sutrisno, 2020). Di lingkungan sekolah dasar, pembelajaran seni tradisional juga mendukung kurikulum pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dan identitas budaya.

Dengan demikian, pelatihan tari Bahalai di MIN 2 Palangkaraya merupakan langkah strategis untuk menanamkan kecintaan budaya sejak dini. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan tari, tetapi juga mengembangkan pemahaman siswa terhadap makna budaya dan nilai-nilai lokal Dayak. Hal ini penting dilakukan agar generasi muda tetap memiliki ikatan kuat dengan budaya mereka meskipun berada dalam lingkungan sosial yang semakin modern dan global (Henderson, 2019).

METODE

Kegiatan ini melibatkan delapan siswa kelas III MIN 2 Palangkaraya yang dipilih melalui teknik purposive berdasarkan rekomendasi guru kelas. Pemilihan ini mempertimbangkan kesiapan fisik, motivasi belajar, serta kemampuan awal siswa dalam mengikuti aktivitas seni. Para siswa berasal dari empat kelas berbeda, yaitu kelas III A, III B, III C, dan III D, masing-masing dua orang. Keberagaman karakteristik siswa memberikan gambaran yang kaya mengenai respons anak-anak terhadap pembelajaran seni tari tradisional.

Pelatihan ini menggunakan desain partisipatif berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) di mana siswa tidak hanya menerima penjelasan verbal tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pengamatan, peniruan gerakan, latihan bertahap, hingga simulasi tari secara utuh. Desain ini dipilih karena pembelajaran tari pada anak usia sekolah dasar lebih efektif ketika diberikan melalui pengalaman konkret yang memungkinkan mereka memahami makna gerak dan budaya secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterlibatan siswa selama mengikuti latihan, mencakup aspek antusiasme, kemampuan mengikuti instruksi, ketepatan gerakan, serta perkembangan koordinasi motorik. Dokumentasi berupa foto dan

catatan lapangan digunakan untuk mendukung hasil observasi dan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan wawancara singkat untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai nilai budaya dalam tari Bahalai dan bagaimana persepsi mereka terhadap kegiatan yang diikuti. Penilaian kemampuan dasar tari juga dilakukan dengan menggunakan rubrik sederhana yang menilai ketepatan gerak, keluwesan, konsistensi mengikuti irama, serta kemampuan siswa dalam mengingat rangkaian gerakan.

Prosedur intervensi pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan yang mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, penjadwalan kegiatan, penyusunan materi tari, serta persiapan instruktur dalam menguasai kembali seluruh rangkaian gerakan. Tahap kedua adalah pelaksanaan yang terdiri atas pengenalan makna budaya tari Bahalai, demonstrasi gerakan dasar oleh instruktur, latihan bertahap bersama siswa, serta simulasi tarian secara menyeluruh setelah siswa menguasai setiap segmen gerak. Pada tahap pelaksanaan ini pendampingan intensif diberikan agar siswa memperoleh bimbingan langsung dalam memperbaiki teknik dan ritme gerakan. Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi, di mana instruktur menilai perkembangan siswa melalui pengamatan langsung dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan kesan mereka selama mengikuti pelatihan. Tahap ini penting untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian serta bagaimana kegiatan ini memengaruhi sikap mereka terhadap budaya lokal.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan cara menginterpretasikan pola-pola perilaku, respons, dan perkembangan siswa sepanjang proses pelatihan. Analisis dilakukan dengan menelaah hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta rubrik penilaian. Pendekatan ini dipilih karena lebih sesuai dengan tujuan kegiatan yang berfokus pada pemahaman proses dan pengalaman belajar siswa daripada pengukuran numerik. Analisis deskriptif ini menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelatihan tari Bahalai sebagai media penanaman cinta budaya bagi siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil pelaksanaan pelatihan tari Bahalai yang dianalisis melalui observasi, dokumentasi, rubrik penilaian gerakan, dan wawancara singkat. Analisis hasil dilakukan untuk melihat efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kemampuan siswa serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Hasil kegiatan kemudian dibahas secara kritis untuk memahami faktor yang memengaruhi keberhasilan pelatihan serta keterbatasan yang ditemukan selama proses berlangsung.

HASIL

1. Perkembangan Siswa

Pada awal pelaksanaan pelatihan, sebagian besar siswa menunjukkan keterbatasan dalam mengikuti ritme dan menghafal gerakan. Observasi pada sesi pertama menunjukkan bahwa 5 dari 8 siswa masih terlihat ragu dalam memulai gerakan, sedangkan 3 siswa lainnya tampak cukup percaya diri tetapi kurang konsisten dalam mengikuti urutan gerakan. Namun, setelah sesi ke-3 dan ke-4, perkembangan signifikan mulai terlihat. Siswa menjadi lebih percaya diri, mampu menyesuaikan posisi tubuh, mengikuti tempo instruktur, serta memahami pola gerakan dasar.

Antusiasme siswa juga meningkat secara bertahap. Pada sesi awal, siswa masih sering menanyakan ulang gerakan atau meminta instruktur memperagakan kembali langkah yang dianggap sulit. Setelah beberapa kali latihan, siswa mulai aktif berinisiatif memimpin teman kelompoknya saat latihan berulang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi intrinsik dan keterlibatan afektif dalam pembelajaran tari.

2. Penilaian Keterampilan Dasar Tari Bahalai

Untuk mengukur perkembangan keterampilan motorik dan pemahaman budaya, dibuat rubrik penilaian dengan empat aspek utama: ketepatan gerakan, keluwesan tubuh, konsistensi irama, dan pemahaman makna gerak. Hasil penilaian ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Penilaian Keterampilan Dasar Tari Bahalai

No	Siswa	Ketepatan Gerak	Keluwesannya	Konsistensi Irama	Pemahaman Makna	Skor Akhir
1	S1	Baik	Baik	Cukup	Baik	85
2	S2	Cukup	Baik	Baik	Baik	88
3	S3	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	78
4	S4	Baik	Baik	Baik	Baik	90
5	S5	Cukup	Baik	Cukup	Baik	82
6	S6	Baik	Cukup	Baik	Cukup	86
7	S7	Cukup	Baik	Cukup	Cukup	80
8	S8	Baik	Baik	Baik	Baik	92

Sumber: Dibuat oleh Peneliti

Jika ditinjau secara keseluruhan, siswa S8 memperoleh skor tertinggi (92) karena mampu menampilkan gerakan dengan tepat, ritmis, serta menunjukkan pemahaman mendalam terhadap makna budaya. Adapun siswa S3 memiliki skor terendah (78), namun tetap menunjukkan perkembangan signifikan dari sesi awal. Secara umum, seluruh siswa mengalami peningkatan pada setiap aspek keterampilan.

3. Hasil Wawancara

Wawancara singkat dilakukan kepada seluruh siswa setelah sesi pelatihan terakhir untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap makna budaya yang terkandung dalam tari Bahalai serta pengalaman emosional yang mereka rasakan selama mengikuti kegiatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para siswa mampu menginterpretasikan gerakan tari dengan bahasa sederhana sesuai tingkat perkembangan mereka. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa tari Bahalai mengajarkan mereka tentang pentingnya kebersamaan dan kekompakan. Mereka juga memahami bahwa setiap gerakan memiliki makna tertentu, seperti gerakan tangan yang melambangkan salam hormat dan gerakan kaki yang melambangkan keberanian.

Secara umum, siswa menggambarkan pengalaman mengikuti pelatihan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan menambah wawasan mereka tentang budaya Dayak. Beberapa siswa menyampaikan bahwa sebelumnya mereka belum pernah melihat atau mempelajari tari Bahalai secara langsung, sehingga pelatihan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenal budaya daerah mereka sendiri. Selain pemahaman budaya, siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah mengikuti beberapa kali latihan, terutama ketika mereka dapat mengingat urutan gerakan dengan benar tanpa bantuan instruktur.

Hasil wawancara juga memperlihatkan adanya perkembangan sikap positif terhadap budaya lokal. Siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajari tarian tradisional lainnya dan merasa bangga dapat menampilkan tarian khas daerah mereka. Beberapa siswa bahkan menyatakan keinginan untuk mempertunjukkan tari Bahalai di acara sekolah karena merasa telah mampu menguasai sebagian besar gerakan. Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan gerak, tetapi juga membangun kesadaran dan kecintaan siswa terhadap warisan budaya Dayak.

Pembahasan

1. Interpretasi Umum Terhadap Hasil Penelitian

Pelatihan tari Bahalai menunjukkan adanya perkembangan nyata pada aspek motorik, afektif, dan kognitif siswa. Pada sesi-sesi awal, sebagian besar siswa menunjukkan keterbatasan dalam mengatur koordinasi gerak dan mengikuti ritme, terutama ketika rangkaian gerakan semakin kompleks. Namun, setelah beberapa kali pengulangan, siswa mampu menampilkan gerakan dengan lebih tepat, ritmis, dan sinkron dengan kelompok.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis gerak sangat efektif untuk anak usia sekolah dasar karena mereka lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas fisik. Nurhayati (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kinestetik memungkinkan proses internalisasi yang lebih dalam melalui latihan berulang, visualisasi gerak, dan pengalaman langsung. Hal ini terlihat pada peningkatan konsistensi ritme dan ketepatan gerakan siswa dari sesi awal ke sesi akhir.

Selain perkembangan keterampilan motorik, peningkatan dalam aspek pemahaman budaya juga terlihat. Siswa dapat menjelaskan makna simbolik dari beberapa gerakan serta nilai budaya yang terkandung dalam tari Bahalai. Menurut Junaidi (2021), penguatan budaya melalui seni lebih efektif ketika siswa mengalami proses pembelajaran secara langsung, bukan hanya melalui penjelasan teoritis. Dalam konteks ini, siswa mengalami interaksi langsung dengan budaya Dayak melalui gerakan, ekspresi tubuh, dan pengalaman emosional selama menari.

2. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pelatihan

Keberhasilan pelatihan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, ukuran kelompok kecil (hanya delapan siswa) memungkinkan pembelajaran berjalan lebih efektif karena instruktur dapat memberikan perhatian dan koreksi gerakan secara lebih intensif. Kondisi ini sesuai dengan temuan Marlina (2019), yang menunjukkan bahwa kelompok kecil dalam pembelajaran seni dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat perkembangan gerak.

Kedua, metode pelatihan yang menggunakan pendekatan demonstrasi dan latihan bertahap memberi siswa kesempatan untuk memahami gerakan secara perlahan. Setiap sesi dimulai dengan pemanasan sederhana, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan gerakan baru yang diulang hingga siswa benar-benar memahami pola geraknya. Strategi ini konsisten dengan pandangan Saputra (2022), yang menekankan bahwa pemecahan gerakan kompleks menjadi segmen kecil membantu anak menyusun memori motorik lebih mudah.

Ketiga, elemen budaya yang kuat dalam tari Bahalai menjadi motivasi bagi siswa. Nilai-nilai seperti kebersamaan, keharmonisan, dan penghormatan membuat siswa merasa kegiatan ini tidak hanya sekadar latihan fisik, tetapi juga sebuah pengalaman bermakna. Suryawan (2018) menjelaskan bahwa seni tradisional memiliki daya tarik emosional yang mampu membangun ikatan antara siswa dan identitas budaya lokal. Hal ini tampak ketika siswa mulai menunjukkan minat untuk mempelajari lebih banyak tentang budaya Dayak.

3. Evaluasi Kritis Terhadap Temuan

Meski pelatihan berjalan efektif, evaluasi kritis diperlukan untuk memahami seluruh dinamika kegiatan. Salah satu observasi penting adalah adanya variasi kemampuan motorik yang cukup besar antar siswa. Siswa yang memiliki dasar koordinasi tubuh baik cenderung cepat menguasai gerakan, sementara siswa dengan perkembangan motorik lebih lambat sering kali memerlukan pengulangan tambahan. Haryanto (2019) menyebutkan bahwa perbedaan motorik pada anak usia sekolah dasar dapat memengaruhi kecepatan belajar tari dan membutuhkan pendampingan personal.

Selain itu, siswa beberapa kali mengalami kesulitan dalam mengingat urutan gerakan yang lebih panjang. Ketika rangkaian gerakan semakin kompleks, beberapa siswa tampak kehilangan ritme atau salah urutan. Hal ini menunjukkan perlunya media pembelajaran tambahan seperti video gerakan atau diagram langkah. Mulyono (2020) menekankan bahwa alat bantu visual dapat membantu anak memahami pola gerakan dan memperkuat memori motorik.

Keterbatasan sarana prasarana, seperti ruang tari yang tidak terlalu luas, juga berdampak pada pelaksanaan latihan. Gerakan tertentu yang membutuhkan ruang lebar tidak dapat diekspresikan secara optimal. Dari sisi emosional, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, ada sebagian kecil yang masih tampak ragu ketika harus menampilkan gerakan di depan kelompok. Fenomena ini wajar terjadi dalam pembelajaran seni, terutama ketika siswa masih berada pada tahap awal pengembangan ekspresi diri.

4. Kelemahan Kegiatan

Beberapa keterbatasan dalam kegiatan perlu diperhatikan untuk pengembangan di masa mendatang. Pertama, durasi pelatihan yang relatif singkat membuat proses pengulangan dan penguatan memori gerak tidak berjalan maksimal. Rizky (2022) menegaskan bahwa pelatihan seni memerlukan waktu yang konsisten dan berkelanjutan agar keterampilan benar-benar terinternalisasi.

Kedua, instrumen penilaian yang digunakan masih mendasarkan pada kemampuan dasar sehingga aspek estetika belum dievaluasi secara mendalam. Padahal, ekspresi tubuh, dinamika gerak, dan penguasaan panggung merupakan komponen penting dalam seni tari. Pradana (2017) menyatakan bahwa evaluasi seni idealnya mencakup dimensi teknis dan estetis.

Ketiga, kegiatan ini tidak mencakup evaluasi jangka panjang sehingga dampak pelatihan terhadap retensi siswa tidak dapat diketahui. Pada praktik terbaik pembelajaran seni, evaluasi lanjutan diperlukan untuk melihat sejauh mana siswa masih mempertahankan keterampilan setelah beberapa waktu. Sutrisno (2020) menekankan pentingnya pengukuran jangka panjang dalam menilai keberhasilan pendidikan seni tradisional.

5. Implikasi Temuan

Hasil pelatihan tari Bahalai memiliki implikasi signifikan bagi penyelenggaraan pembelajaran seni berbasis budaya di sekolah dasar. Temuan menunjukkan bahwa pelatihan seni tradisional dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran budaya, memperkuat identitas lokal, dan menumbuhkan karakter positif seperti kedisiplinan dan kerja sama. Setiawan (2021) menegaskan bahwa integrasi seni tradisional dalam kurikulum sekolah dasar dapat meningkatkan keterikatan siswa terhadap nilai budaya lokal.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan program ekstrakurikuler budaya. Dengan penyesuaian pada durasi, fasilitas, dan pendampingan, pelatihan dapat dikembangkan menjadi kegiatan rutin sehingga berdampak lebih luas. Ardiansyah (2020) menunjukkan bahwa program budaya yang berkelanjutan di sekolah memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan kecintaan budaya pada anak.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pelatihan tari Bahalai bukan hanya mengembangkan keterampilan motorik siswa, tetapi juga membentuk identitas budaya, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkaya pengalaman estetis mereka. Temuan ini menguatkan pentingnya memasukkan seni tradisional sebagai bagian integral dari pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Pelatihan tari Bahalai yang dilaksanakan kepada siswa kelas III menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan motorik, pemahaman budaya, serta kepercayaan diri siswa. Hasil observasi, penilaian keterampilan, dan wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam mengikuti ritme, menghafal urutan gerakan, serta memahami makna simbolik yang terkandung dalam tari Bahalai. Peningkatan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan seni dan menanamkan nilai budaya lokal pada anak usia sekolah dasar. Selain hasil yang dicapai, pelatihan ini juga memiliki sejumlah kelebihan seperti jumlah peserta yang kecil sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih intensif, metode demonstrasi langsung yang mudah dipahami siswa, serta penggunaan nilai budaya sebagai motivasi yang mampu meningkatkan antusiasme belajar.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa kekurangan, antara lain durasi pelatihan yang terbatas sehingga penguasaan gerakan belum sepenuhnya optimal, keterbatasan ruang yang menghambat eksplorasi gerak, serta instrumen penilaian yang masih sederhana dan belum mengakomodasi aspek estetika secara menyeluruh. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih matang pada kegiatan selanjutnya, terutama terkait penambahan waktu latihan, penggunaan media pendukung seperti video gerakan, dan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif. Selain itu, evaluasi jangka panjang diperlukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mempertahankan keterampilan yang telah dipelajari.

Secara keseluruhan, pelatihan tari Bahalai ini memberikan gambaran bahwa seni tradisional dapat menjadi sarana yang efektif dalam pelestarian budaya sekaligus pengembangan karakter siswa. Untuk kegiatan berikutnya, pelatihan dapat dikembangkan menjadi program berkelanjutan melalui ekstrakurikuler budaya, melibatkan kolaborasi dengan instruktur seni profesional, serta memanfaatkan fasilitas yang lebih memadai. Dengan demikian, pelatihan tari tradisional tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berpotensi menjadi bagian penting dalam upaya memperkuat identitas budaya generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan fasilitas sehingga kegiatan pelatihan tari Bahalai dapat dilaksanakan dengan baik. Penghargaan juga diberikan kepada guru kelas III yang telah mendukung seluruh rangkaian kegiatan serta membantu dalam proses pendampingan siswa selama pelatihan berlangsung. Tidak lupa terima kasih yang mendalam ditujukan kepada para siswa yang telah berpartisipasi dengan antusias, mengikuti setiap sesi latihan dengan penuh semangat, dan menunjukkan perkembangan yang membanggakan. Selain itu, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan yang turut membantu dalam proses observasi, penilaian, serta penyusunan laporan ini sehingga kegiatan dapat berjalan secara sistematis dan menghasilkan output yang bermanfaat. Tanpa kontribusi seluruh pihak, kegiatan pelatihan ini tidak akan dapat terlaksana dengan optimal.

DAFTAR PUSTAK

- Ahmad, S., Rahman, A., & Yusof, N. (2019). *Cultural learning in elementary education. Journal of Cultural Studies*, 12(2), 45–57.
- Aljawarneh, S., Al-Omari, M., & Al-Maaitah, A. (2018). *Teaching methods and student development in arts education. International Journal of Education*, 9(1), 22–34.
- Ardiansyah, B. (2020). *Cultural programs and student identity formation. Journal of Local Culture*, 8(1), 33–41.
- Bunau, R. (2017). *Dayak cultural symbols in traditional dance. Journal of Borneo Studies*, 5(2), 66–79.
- Guo, Y., Lin, H., & Zhao, T. (2018). *Learning environment and performance in art education. Proceedings of the International Conference on Arts Pedagogy*, 112–118.
- Handoko, R. (2016). *Pengembangan pembelajaran seni berbasis budaya lokal (Skripsi)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryanto, T. (2019). *Motor skills development in early grade students. Journal of Child Development*, 14(1), 55–63.
- Henderson, J. (2019). *Experiential learning in traditional arts. International Journal of Creative Education*, 7(3), 71–84.
- Junaidi, M. (2021). *Pembelajaran seni berbasis pengalaman langsung. Jurnal Pendidikan Seni*, 19(2), 88–96.
- Kumalasari, D. (2021). *Variasi kemampuan motorik siswa sekolah dasar. Journal of Education Research*, 6(1), 40–52.
- Kurniawan, R., Putri, A., & Sembiring, Y. (2019). *Small group arts training effectiveness. Proceedings of the National Education Conference*, 54–62.
- Kurniawan, R., Yusuf, A., & Pratiwi, N. (2018). *Art learning engagement among elementary students. Proceedings of the International Conference on Basic Education*, 89–95.
- Lestari, M., & Wulandari, S. (2021). *Challenges in art learning at elementary schools. Journal of Elementary Education*, 10(4), 112–123.
- Low, K. (2015). *The role of culture in children's learning*.
- Marlina, N. (2019). *Efektivitas kelompok kecil dalam pembelajaran seni. EduArts Journal*, 4(2), 99–108.
- Mulyono, S. (2020). *Fasilitas pembelajaran dan pengembangan seni tari. Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 120–133.
- Nurhayati, L. (2020). *Pendekatan kinestetik dalam pembelajaran seni tari. Jurnal Seni dan Pendidikan*, 15(1), 25–34.

-
- Pradana, R. (2017). Instrumen evaluasi seni tari di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 70–80.
- Putra, Y. (2018). Pembelajaran seni tradisional dalam konteks modern. *Journal of Traditional Arts*, 11(2), 44–52.
- Rahmawati, S. (2023). Budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 12(1), 13–22.
- Rizky, F. (2022). Durasi latihan dan efektivitas pembelajaran seni. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(1), 59–68.
- Saputra, B. (2022). *Structured learning model in children's dance education. Journal of Performing Arts Education*, 3(1), 21–30.
- Setiawan, D. (2021). Integrasi budaya lokal dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Kurikulum Nasional*, 7(1), 33–47.
- Sridevi, R., Kumar, M., & Anita, L. (n.d.). *Traditional arts and character development. Mahatma Education Press*.
- Suryawan, A. (2018). Makna budaya dalam seni tari tradisional. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2), 120–134.
- Sutrisno, Y. (2020). Evaluasi jangka panjang pembelajaran seni tradisional. *Journal of Local Wisdom*, 6(3), 85–94.